

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Golulada



Gambar 4. 1 : Rumah Adat Desa Golulada (Dok. Ansy April 2022)

Penelitian ini berlangsung di wilayah Kabupaten Ende tepatnya di kampung Golulada Kecamatan Detusoko. Beranjak dari judul penelitian ini peneliti kemudian terjun melakukan rangkaian wawancara terhadap beberapa narasumber guna memperoleh data untuk menjawab permasalahan tulisan ini. Kajian ini hanya dibatasi pada bentuk penyajian nyanyian *Gawi Mbama* dan fungsinya pada *Upacara Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* secara umum tentang lokasi penelitian.

B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Golulada

1. Sistim Kepercayaan

a. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Persebaran agama di desa Golulada terdiri dari islam 1 orang, kristen 1 orang dan katolik 705 orang. (*sumber :dokumen desa Golulada*). Kerukunan beragama di Desa Golulada masih sangat terjaga. Hal ini terlihat dari rasa toleransi yang tinggi antara agama yang satu dengan yang lain seperti pada perayaan besar umat beragama tertentu maka umat agama yang lain datang untuk mengucapkan salam dan bersukaria bersama umat agama yang merayakan hari besar agamanya. Meskipun terlihat sangat sederhana, namun masyarakat desa Golulada sangat mengapresiasi hal tersebut yang mereka yakini akan memperkuat rasa toleransi dan kehidupan yang rukun antara yang satu dengan yang lain

b. Kepercayaan Kepada Roh Nenek Moyang (animisme)

Di Desa Golulada, ajaran agama dan kepercayaan terhadap leluhur berjalan beriringan. Keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat desa Golulada beragama, mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur seperti memberikan sesajian di *Koja Kanga* (lapangan adat), juga acara adat dan kepercayaan leluhur lainnya. Masyarakat Desa Golulada juga mengenal kata *Dua Nggae* (Tuhan) sebagai penguasa tertinggi di alam semesta.

2. Mata Pencaharian

Sistem perekonomian masyarakat kampung Golulada dapat dikategorikan sebagai kelas menengah. Secara umum masyarakat kampung Golulada tergolong sejahtera di bidang perkebunan, wiraswasta dan pegawai. Memang hampir semua penduduk merupakan petani tetapi hasil yang diperoleh cukup untuk segala pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Data yang diperoleh dari pihak pemerintahan dalam hal ini desa, tentang sumber daya alam yang terdapat di kampung Golulada adalah kopi, kemiri, cengkeh, ubi, pisang dan penghasil moke. Sumber daya alam yang disebutkan ini dapat menjadi bahan dagangan juga digunakan untuk konsumsi pribadi.

3. Struktur Kehidupan Sosial

Dalam bingkai kebudayaan, masyarakat kampung Golulada tidak terlepas dari struktur kebudayaan Ende pada umumnya, karena kampung Golulada adalah bagian dari Ende. Pada umumnya masyarakat setempat merupakan *Suku Lio* dan untuk desa Golulada sendiri terdapat beberapa suku yaitu suku *Dala Wela*, *Suku Teti*, *Suku Embu Gela*, *Suku Embu Wolo*, dan *Suku Kombe Gaga*. Suku-suku diatas sudah mendiami daerah tersebut sejak zaman leluhur atau nenek moyang dahulu kala. Para moyang sebagai simbol peradaban. Struktur organisasi rumah adat di kampung Golulada mempunyai susunan dengan *Mosa Laki Pu'u* (tua adat utama) merupakan pemimpin tertinggi dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atas nama adat harus melibatkan *Mosa Laki Pu'u* (tua adat utama). *Mosa Laki Pu'u* (tua adat utama)

memiliki peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kampung. Bila terjadi sesuatu hal maka tua adat utama yang mengambil keputusan serta memberi solusi yang berkaitan dengan adat istiadat.

Selain *Mosa Laki Pu'u* (tua adat utama), ada juga *Mosa Laki Suku* (tua adat suku) bertugas untuk berkoordinasi sesama suku dalam menyukseskan suatu kegiatan atau hidup bersama dengan damai dalam suatu kampung. Apabila ada persoalan, maka setiap tua adat dari masing-masing suku akan berkumpul bersama membahas persoalan yang sedang terjadi dan meminta solusi kepada *Mosa Laki Pu'u* (tua adat utama).Oleh karena dalam suatu kampung ada lebih dari satu suku, maka dibentuklah ketua dari masing-masing suku.

4. Kesenian

Ralph Linton seorang filsuf antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai warisan sosial untuk umat manusia yang diturunkan melalui belajar dan proses pemahaman yang sangat teliti (Haviland 1 : 338-339). Warisan-warisan yang dimaksud diantaranya berupa sastra lisan pola hidup masyarakat yang sosialis, cara bercocok tanam secara tradisional, kesenian-kesenian tradisional yang khas.

Di wilayah kampung Golulada, terdapat sekian banyak peninggalan yang diwariskan para pendahulu. Temuan-temuan ini berupa artefak dan kesenian. Salah satu warisan kebudayaan (kesenian) yang masih sangat dirasakan nuansanya adalah sastra lisan yang masih terawat dengan baik hingga

saat ini. Sastra lisan yang dimaksud mula-mulanya adalah sebagai simbol sarana komunikasi yang menghubungkan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya, juga leluhur dan Tuhan yang biasa disebut dengan *Bhea*. Sastra-sastra lisan tersebut diantaranya tercermin dari bahasa sehari-hari dan nyanyian-nyanyian tradisional serta tutur-tutur adat. Terdapat pula nyanyian tradisional yang masih subur dirawat di kampung Golulada, antara lain *Oro*.

Oro merupakan nyanyian tradisional masyarakat Ende yang memiliki ciri khas tersendiri. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan secara spontan oleh masyarakat Golulada pada saat mengerjakan kebun, memikul kayu, membuat rumah adat dan pada waktu injak padi (*Keso Pare*). Syair lagu yang dinyanyikan berbeda-beda sesuai dengan situasi pada saat itu. Tujuan dari nyanyian ini agar menciptakan suasana yang ramai dan menumbuhkan semangat kerja yang tinggi dari masyarakat desa Golulada.

5. Bahasa

Secara umum bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Ende ada 2 diantaranya bahasa *Ja'o* (untuk wilayah perkotaan dan beberapa kecamatan terdekat dengan kota dan pulau Ende), dan bahasa *Lio atau aku* (untuk kecamatan-kecamatan yang terletak di bagian timur, utara dan selatan dari kota Ende).

Desa Golulada terletak di kecamatan Detusoko yang sebagian masyarakatnya berada di bagian selatan dan sebagian berada di bagian utara, sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa *lio atau aku*.

Bahasa *Lio* di kampung Golulada tidak hanya digunakan dalam komunikasi keseharian sebagai masyarakat Ende, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kultural dalam budaya setempat. Melalui kedua fungsi bahasa tersebut, seseorang memiliki identitas sebagai *Ata Laki* (orang asli) karena orang itu mampu menggunakan bahasa Ende dalam kehidupan dengan sesamanya.

C. Tahap-tahap upacara Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda

Dalam bahasa daerah secara etimologis Ende *Lio Duke* artinya sujud, *Eo Pati* artinya atas pemberian, *Bo'o* artinya makanan, dan *Nuwa Bhanda* artinya bagi kehidupan. Yang diartikan secara keseluruhan merupakan syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Pada umumnya gambaran masyarakat Ende bisa dilihat dari corak maupun ragam budaya yang tercermin dalam berbagai sistem atau sub-sistem yang berlaku. Beragam sub-sistem budaya yang hidup dalam masyarakat Ende yang dapat memperlihatkan bagaimana sesungguhnya corak kebudayaan di Ende. Sub-sistem yang hidup dalam masyarakat Ende yaitu religi, organisasi, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian atau ekonomi, sistem teknologi (Dr. Mustari Irawan 2017 : 66-150)

Upacara Duke *Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* merupakan upacara sebagai tanda syukur kepada *Du'a Nggae* (Tuhan) dan kepada *Embu Mamo* (arwah nenek moyang) atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati oleh *Fai Walu Ana Kalo* (seluruh masyarakat). Upacara ini biasa dilakukan setahun sekali setelah semua panen rampung yaitu pada bulan September. Ada keyakinan bahwa apabila

acara ini tidak dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hasil panen berkurang pada tahun berikutnya, hama werang sering menyerang tanaman, kecelakaan, sakit, bahkan sampai kematian.

Upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Banda* dilakukan secara bersama oleh penghuni kampung berpusat di *Koja Kanga* (lapangan adat) dengan mempersembahkan hewan kurban seperti babi. Terapan upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhandu* sebagai berikut:

1. *Pai Nggua* (Panggil Adat)

Kegiatan ini dilakukan satu minggu sebelum acara itu dimulai, para tua adat atau mosalaki mengumumkan kepada *Fai Walu Ana Kalo* (seluruh masyarakat) tentang waktu syukuran hasil panen,

2. *Teo Nggo Lamba* (gantung gong dan tambur)

Teo Nggo lamba adalah suatu peristiwa dimana tua adat melakukan *Teo Nggo Lamba* (gantung gong dan tambur) dan selalu dibunyikan siang dan malam sebagai simbol memanggil semua roh-roh leluhur untuk mulai datang melihat kampung yang akan melakukan acara *Gawi* (*Embu Mamo Nggua Bapu Ata Mata Lei Sawe*).Peristiwa ini dilakukan 3 hari sebelum acara syukuran panen.

3. *Pu Nggua*

Acara ini dilakukan pada malam hari sebelum memulai *Gawi* (tarian adat) Para *Mosa Laki* (tua adat) duduk bersama di rumah adat utama untuk melakukan upacara masak nasi dan daging seadanya untuk memberi makan

kepada *Tana Watu* (tanah dan batu), *Embu Mamo* (leluhur dan nenek moyang) dilanjutkan dengan memberikan makan kepada tanah, batu dan leluhur dengan simbol makan bersama di dalam rumah adat tanpa berbicara atau tanpa mengeluarkan suara karena

Menurut Emanuel Sensi kepercayaan masyarakat Golulada bahwa pada saat itu kita sedang makan bersama dengan roh nenek moyang,yang tidak bisa secara langsung dilihat dengan mata.

Namun masyarakat menganggap bahwa roh nenek moyang pada saat itu ada bersama dengan mereka. Apabila dalam acara tersebut ada masyarakat yang berbicara atau mengeluarkan suara maka nenek moyang akan marah, dan akan ada sesuatu yang menimpa diri masyarakat serta hasil panen ditahun berikutnya akan berkurang. Hal itu dipercayai karena tidak setiap saat masyarakat memanggil nenek moyang untuk makan bersama dan pada waktu itu masyarakat berhadapan dengan mereka maka harus dihargai dan dihormati sebagai leluhur.

4. *Gawi Mbama* tarian adat (*Gawi*)

Setelah pemberian makan kepada roh nenek moyang selesai, para tua adat (*Mosa Maki*) menuju tempat upacara tarian (*Gawi*) diawali dengan memanggil seluruh masyarakat (*fai walo ana kalo*) untuk datang melakukan *Gawi* bersama dan tua adatlah yang mengawali pelaksanaan tarian tersebut. Tarian *Gawi* biasanya dilakukan tanpa henti dengan durasi waktu 1 sampai 2 jam tergantung lagu yang dinyanyikan pada saat beristirahat masyarakat menyiram lapangan

adat dan memberikan kesempatan *Ata Sodha* untuk beristirahat lalu dilanjutkan lagi.

Tarian Gawi ini dilaksanakan sepanjang malam sampai pagi dan dilanjutkan esok harinya sepanjang hari yang dipandu oleh salah seorang penyair yang disebut *Sodha*.

5. *Bentuk Penyajian Gawi Mbama*

Gawi Mbama diartikan dalam bahasa daerah Ende Lio yaitu Gawi Syukuran yang merupakan nyanyian tradisional daerah Ende *Lio* sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada *Nggae* (Tuhan) dan *Embu Mamo* (nenek moyang). Selain ungkapan syukur, nyanyian *Mbama* juga merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat Ende untuk meminta perlindungan dan permohonan kepada Tuhan dan leluhur.

Gawi Mbama merupakan doa-doa dalam bentuk nyanyian yang dilantunkan kepada leluhur. Nyanyian *Gawi Mbama* hanya dipentaskan pada upacara adat tertentu yaitu pada upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* atau syukuran panen dan *sebhi mbao* (syukuran pengerjaan rumah adat). *Sebhi Mbao* merupakan syukuran rumah adat yang baru direnovasi.

Nyanvian Gawi Mbama

2/4 do=C

Mega:

Sodha : 5̣ 6̣ 7̣ | 7̣ 1̣ | 2̣ 1̣ 6̣ | 7̣ 7̣ | 7̣ 7̣ 5̣ 5̣ |
 mi te mo ki I la o bo ro ri le

Oro : 5̣ . | 7̣ 5̣ | 7̣ 2̣ 7̣ | 5̣ 6̣ | 7̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ | 5̣ 5̣ 0̣ |
 a a a e e a a a I la obo ro ri

Sodha : 1̣ . | 2̣ 2̣ 1̣ 3̣ | 3̣ 2̣ 1̣ | 1̣ 6̣ | 6̣ . |
 O ghe le a ghea na

Oro : 6̣ . |
 a

Sodha : 3̣ 5̣ | 4̣ 3̣ 3̣ | 6̣ . | 6̣ 6̣ 3̣ 2̣ 2̣ | 2̣ 1̣ 7̣ | 1̣ 6̣ . | 6̣ | 6̣ 6̣ |
 O ghe le a gharu na a ila o bo ro li le eeee

Oro : 6̣ 6̣ | 6̣ . |
 eeee

Sena:

Sodha : 3̣ . | 1̣ 1̣ | 1̣ 1̣ | 4̣ 3̣ 1̣ | 5̣ 6̣ | 6̣ 6̣ | 6̣ . |
 Se na le le aku se na wa lo be

Oro : 7̣ . | 7̣ 5̣ 5̣ 1̣ | 1̣ 6̣ | 6̣ . |
 Le be se nale

Sodha : 6̣ 7̣ 1̣ 5̣ | 5̣ 1̣ 3̣ | 1̣ 2̣ 7̣ | 7̣ 7̣ | 7̣ 7̣ |
 a ku se na wa lo mi mi a malo be

oro : 7̣ . | 7̣ 5̣ 5̣ 1̣ | 1̣ 6̣ | 6̣ . |
 Le be se nale

Sodha : 7̣ | 1̣ 2̣ 7̣ 1̣ | 3̣ 4̣ 2̣ 3̣ | 1̣ 1̣ 1̣ | 1̣ . |
 mi Mi a na ma lo bo ka to o ta lo be

Oro : 7̣ . | 7̣ 5̣ 5̣ 1̣ | 1̣ 6̣ | 6̣ . |
 Le be se nale

Sodha : 1̣ . | 2̣ 2̣ 1̣ 3̣ | 3̣ 2̣ 1̣ | 1̣ 6̣ | 6̣ . |
 O ghe le a ghea na

Oro : 6̣ . |
 a

Sodha : 3̣ 5̣ | 4̣ 3̣ 3̣ | 6̣ . | 6̣ 6̣ 3̣ 2̣ 2̣ | 2̣ 1̣ 7̣ | 1̣ 6̣ . | 6̣ 6̣ | 6̣ . |
 O ghe le a gharu na a ila o bo ro li le eeee

Oro : 6̣ 6̣ | 6̣ . |
 eeee

Nggou :

Sodha : 2 . 1 | . 1 5 | 5 . | 6 7 1 | 6 6 1 1 1 | 4 . |
 Le wo o o bo o la tu bo o da

Oro : 6 6 | 1 6 | 4 4 4 | 4 4 | 5 5 | 5 5 | 5 5 | 1 2 2 2 | . 1 | 6 | 6 5 | 5 . |
 bo o ae bo o gaga uma bo o ga ga uma bo

S&o : 7 . | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7
 e ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha
 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7
 ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha
 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7
 ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha

sodha : 7 6 1 | 1 7 | 1 4 5 4 | 4 . |
 o a e le le le a le le na

Oro : 4 . |
 e

Sodha : 6 1 | 7 5 5 . |
 oa ela le le

Oro : 4 3 | 2 3 | 4 . |
 e e e e o

ulang 9x

Sodha

2 2 | 7 1 7 1 | 1 1 7 6 4 | . 0 |
 Ngai a ku me nga ale to ma we ma we
 7 7 1 | 7 7 | 1 1 7 6 4 | . 0 |
 a ku me nga ale to ma we ma we

7 2 | 21 | 7 2 | 2 7. 5 | . 0 |
 Ti Lo pa pa la pe nuwa m mo a me
 3 3 2 2 | 1 2 3 | 3 2 1 1 | 2 3 2 | 1 2 3 | 3 2 1 1 | 6 . |
 mo re e ma nggae e gha le we na ta na to ti po pama ko be noo le ja na

1 1 2. 3 | 3 2 1 1 | 2 3 3 2 | 1 6 | . 0 |
 to po we ji e ji e pama pawa na we

1 1 2 3 | 3 2 1 1 | 2 3 3 2 | 1 6 |
 ngga wi nge re ko be ke ta nge re ae na
 3 2 1 | 7 2 | 2 2 2 | 7 5 | 5 . | 6 7 5 | 6 2 | 2 2 7 | 5 0 |
 a I e la ki ai e ong a ai le tu bu ai le ka nga
 6 6 7 5 6 | 6 2 2 1 | 7 5 5 1 2 2 | 1 7 1 1 2 2 | 7. 5 0 |
 mo re me ma nai a ta nga manga la mbe le no raja ata nga ma nga la
 6 6 6 7 5 6 1 | 2 1 7 7 | 2 2 2 2 | 7 5 0 |
 mo re me ma na ja mo sa la ki tana mbe le no o ra ja
 1 1. | 2 3 3 2 | 1 1 3. 2 | 1 5 |
 mbe le ni o ra ja ata nga ma nga la
 3 2 1 | 7 2 | 2 2 2 | 7 5 | 5 . |
 a I e la ki ai e ong a

. 6 6 | . 7 5 6 | 2 2 2 | 7 5 | 5 . | 0 |
 mbe le no o ra ja ata nga ma nga la
 6 6 | 7 5 6 | 6 7 7 7 | 5 6 6 | 6 6 |
 mi u at a ngga manga la ba ru tei ta na
 7 7 2 | 2 . | 7 . 2 | 2 1 1 | 7 5 |
 Gha leka ulu go lu no ek o la da
 6 6 7 5 6 | 6 2 2 1 | 7 5 5 1 2 2 | 1 7 1 1 2 2 | 7. 5 0 |
 la ki su su mo lo jo baru bo o na sib o o na nge re da lo ke la na
 1 1. | 2 3 3 2 | 1 1 3. 2 | 1 5 |
 na si bo o nge re te ngabo o na
 3 2 1 | 7 2 | 2 2 2 | 7 5 | 5 . |
 a I e la ki ai e ong a
 6 6 7 5 6 | 6 2 2 1 | 7 5 5 1 2 2 | 1 7 1 1 2 2 | 7. 5 0 |
 la ki du ri dui mbe we iwa bu I se do ge do mbi a iwa gedo na
 . 1 1 | . 2 | . 3 | 1 2 | 2 4 | . 2 | 3 3 | 1 1 1 | .
 e lai e la I e lai nganga lau se re le wa 3x



Gambar 4. 3 : Penyair Sodha Simon Rae 49 (Dok.Ansy April 2022)

Nyanyian Gawi Mbama dinyanyikan dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh seorang penyair yaitu *Ata Sodha* dan dipadukan dengan peserta tarian (*Gawi*) yaitu *Oro* (seruan) untuk menciptakan suasana yang lebih meriah.

Penyajian nyanyian *Gawi Mbama* dilakukan dalam 3 bagian (tahapan) yaitu:

1. *Sena*

Sena merupakan nyanyian awal yang mengajak peserta tarian Gawi untuk memulai berpegangan tangan mengatur irama dan hentakan kaki. *Sena* merupakan nyanyian yang diungkapkan oleh *sodha* (penyair)dan dijawab oleh peserta tarian(*gawi*) dengan sebutan *Oro* (seruan) untuk memulai memeriahkan suasana.Syair nyanyiannya adalah sebagai berikut:

Sena:

Sodha : $\underline{3} \underline{.} | \underline{.} 1 \underline{1} | \underline{.} \cancel{1} | 1 \underline{.} | \cancel{4} \underline{3} \cancel{1} | \underline{5} \underline{6} \underline{6} | \underline{6} \underline{6} | \underline{6} \underline{.} |$
 Se na le le aku se na wa lo be

Artinya : Mari kita ramai-ramai bernyanyi

Oro : $\underline{7} \underline{.} | \underline{7} \cancel{5} \underline{5} \cancel{1} \underline{1} | \underline{1} \underline{6} | \underline{6} \underline{.} |$
 Le be se nale

Artinya : e mari bernyanyi

Sodha : $\underline{6} \underline{7} \underline{1} \cancel{5} | \underline{7} \underline{1} \underline{3} | \cancel{1} \underline{2} \underline{7} | \underline{7} \underline{7} \underline{7} | \underline{7} \underline{.} |$
 a ku se na wa lo mi mi a malo be

Artinya : anak-anak ini adalah adat

Oro : $\underline{7} \underline{.} | \underline{7} \cancel{5} \underline{5} \cancel{1} \underline{1} | \underline{1} \underline{6} | \underline{6} \underline{.} |$
 Le be se nale

Artinya : e mari bernyanyi

Sodha : $\underline{.} \underline{7} | \underline{1} \underline{2} \cancel{7} \underline{1} | \underline{3} \underline{4} \underline{2} \underline{3} | \underline{1} \underline{1} \underline{1} | \underline{1} \underline{.} |$
 mi Mi a na ma lo bo ka to o ta lo be

Artinya : mari anak-anak ini adalah adat

Oro : $\underline{7} \underline{.} | \underline{7} \cancel{5} \underline{5} \cancel{1} \underline{1} | \underline{1} \underline{6} | \underline{6} \underline{.} |$
 Le be se nale

Artinya : e mari bernyanyi

Sodha : $\cancel{1} \underline{.} | \underline{2} \underline{2} \underline{1} \underline{3} | \underline{3} \underline{2} \underline{1} | \cancel{1} \underline{6} | \underline{6} \underline{.} |$
 O ghe le a ghea na

Artinya : mari yang disana

Oro : $\underline{6} \underline{.} |$
 a

Artinya : a

Sodha : 3 5 | 4 3 3 | 6 . | 6 . | 6 3 2 2 2 | 1 7 1 | 6 . | 6 6 | 6 . |
 O ghe le a gharu na a ila o bo ro li le eeee
 Artinya: mari yang di sini, mari bergembira

Oro : . 6 6 | 6 . |
 eeee
 Artinya : eee

Maksud dari syair Gawi Mbama pada bagian sena Diatas adalah mengajak semua masyarakat kampung Golulada untuk ikut bernyanyi dan menari karena ini merupakan upacara adat.

2. Nggou

Nggou merupakan nyanyian lanjutan yang disampaikan oleh *Sodha* (penyair) yang mengundang peserta tarian (gawi) secara bergantian bernyanyi dalm waktu yang cukup lama (kurang lebih 30 menit). Syair nyanyiannya sebagai berikut:

Nggou :

Sodha : 2 . 1 | . 1 5 | 5 . | 6 7 1 | 6 6 1 1 1 | 4 . |
 Le wo o o bo o la tu bo o da
 Artinya: adik kakak semuanya jaga tutur bahasa kita

Oro : 6 6 | 1 6 | 4 4 4 | 4 4 | 5 5 | 5 5 | 5 7 1 2 2 2 | . 1 | 6 | 6 5 | 5 . |
 bo o ae bo o gaga uma bo o ga ga uma bo

Artinya : Hasil dari kebun dan sangat memuaskan

S&o : 7 . | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 | 7 7
 e ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha
7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7
 ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha
7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 7 7 | 7 2 | 7 . |
 ae ha ae ha ae ha ae ha ae ha ae e e o

Artinya : bersukaria

sodha : 761 | 17 | 14 | 54 | 4 . |
 o a e le le le a le le na

Artinya : Bersukaria

Oro 4 . |
 e
 Artinya :bersukaria

Sodha : 6 | 1 | 855 . |
 oa ela le le
 Artinya :bersukaria

Oro : 4 | 3 | 2 | 3 | 4 . |
 e e e e o
 Artinya :bersukaria

Maksud dari syair *Gawi Mbama* pada bagian *Nggou* adalah adik kakak semuanya untuk menjaga tutur kata kita kepada siapa saja agar hasil yang kita peroleh akan tetap baik seperti tahun-tahun sebelumnya.

3. *Sodha*

Merupakan hal yang sama seperti *Sena* dan *Nggou*. Pada bagian ini, *Sodha* (penyair) mulai menyanyikan syair yang menceritakan kisah sesuai

dengan acara adat yang dilakukan, seperti sejarah adat Golulada mulai dari *Dua Nggae* (Tuhan), *Embu Mamo* (leluhur) sampai dengan generasi penerus saat ini. Pada bagian ini hanya *Sodha* saja yang melantumkan syair. Peserta tarian hanya berpegangan tangan dan kaki yang bergerak sesuai dengan irama nyanyian dari *Sodha* (penyair). Berikut nyanyiannya :

Sodha

2 2 | 7 1 7 1 | 1 1 7 6 4 | . 0 |

Ngai a ku me nga ale to ma we ma we

7 7 1 | 7 7 | 1 1 7 6 4 | . 0 |

a ku me nga ale to ma we ma we

7 1 2 | 2 1 | 7 7 2 | 2 1 | 7 . 5 | . 0 |

Ti I o pa pa la pe nuwa m mo a me

Artinya : Saya ingin menghibur kita semua

Untuk hasil yang kita dapat

3 3 2 2 | 1 2 3 | 3 2 1 1 | 2 3 2 | 1 2 3 | 3 2 1 1 | 6 . |

mo re e ma nggae e gha le we na ta na to ti po pama ko be noo le ja na

Artinya : kita semua memuji Tuhan yang ada di bumi dan di surga

1 1 2 . 3 | 3 2 1 1 | 2 3 3 2 | 1 3 | . 0 |

to po we ji e ji e pama pawe pa we

Artinya : Untuk hidup yang baik

1 1 2 3 | 3 2 1 1 | 2 3 3 2 | 1 3 |

ngga wi nge re ko be ke ta nge re ae na

3 1 2 1 | 7 2 | 2 2 1 | 7 5 | 5 . | 6 7 3 | 6 2 | 2 1 7 | 5 0 |

a I e la ki ai e ong a ai le | tu bu ai le ka nga

Artinya : seperti sejuknya malam dan dinginnya air,

Ai e orang yang hidup, ai e orang yang mati

$\overline{6} \overline{6} \overline{7} \overline{5} \overline{6} | \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{2} | \overline{7} \overline{5} \overline{5} \overline{1} \overline{2} \overline{1} | 1 | \overline{7} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{2} | \overline{7} \overline{5} \overline{0} |$
 mo re me ma naj a ta nga manga la mbele no raja ata nga ma nga la
 $\overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{7} \overline{5} \overline{6} | 1 | \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{7} \overline{7} | \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{7} | \overline{5} \overline{0} |$
 mo re me ma na ja mo sa la ki tana mbe le no o ra ja

Artinya : banyak-banyak berperilaku baik, menari dan bernyanyi

Gawi membuat kita menjadi satu

$\overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{2} | 1 | \overline{5} |$
 mbe le ni o ra ja ata nga ma nga la
 $\overline{3} \overline{1} \overline{2} \overline{1} | \overline{7} \overline{2} | \overline{2} \overline{2} \overline{1} | \overline{7} \overline{5} | \overline{5} \overline{.} |$
 a I e la ki ai e ong a

Artinya : inilah kampung kita dengan raja yang mempersatukan

Ai e orang yang hidup

$\overline{.6} \overline{6} | \overline{.7} \overline{5} \overline{6} | \overline{1} \overline{2} \overline{2} | \overline{1} \overline{7} | \overline{5} \overline{5} | \overline{.} \overline{0} |$
 mbe le no o ra ja ata nga ma nga la

Artinya : inilah kampung kita dengan raja yang mempersatukan

$\overline{.6} \overline{6} | \overline{.7} \overline{5} \overline{6} | \overline{6} \overline{7} \overline{7} \overline{7} | \overline{5} \overline{6} | \overline{6} \overline{6} |$
 mi u at a ngga manga la ba ru tei ta na
 $\overline{7} \overline{7} \overline{2} | \overline{1} \overline{.} | \overline{7} \overline{.2} | \overline{2} \overline{1} \overline{1} | \overline{7} \overline{5} |$
 Gha leka ulu go lu no ek o la da

Artinya : Jangan saling menguasai di tanah ini

kita di kampung hulu golu dan ekor lada

$\overline{6} \overline{6} \overline{7} \overline{5} \overline{6} | \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{2} | \overline{7} \overline{5} \overline{5} \overline{1} \overline{2} \overline{1} | 1 | \overline{7} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{2} | \overline{7} \overline{5} \overline{0} |$
 la ki su su mo lo jo baru bo o na sib o o na nge re da lo ke la na
 $\overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{2} | 1 | \overline{5} |$
 na si bo o nge re te ngabo o na

Artinya : Jaga dan rawatlah tanaman kita dengan baik

sesuai dengan yang di pesan oleh nenek moyang

$\overline{3\cancel{x}} \ \overline{21} | \overline{7} \ \overline{2} | \overline{22} \ \cancel{x} | \overline{7} \ \overline{5} | \overline{5} . |$
 a I e la ki ai e ong a
 $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{7} \ \overline{5} \ \overline{6} | \overline{6\cancel{x}2} \ \overline{21} | \overline{7} \ \overline{5} \ \overline{512\cancel{x}} | \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{2} | \overline{7.5} \ \overline{0} |$
 la ki du ri dui mbe we iwa bu I se do ge do mbi a iwa gedo na
 $\overline{.1} \ \overline{1} | \overline{.2} | \overline{.3} | \overline{1} \ \overline{2} | \overline{2} \ \overline{4} | \overline{.2} | \overline{3} \ \overline{31} | \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} | \overline{.} .$
 e lai e la I e lai nganga lau se re le wa 3x
 Artinya :ai e orang yang hidup

Laki-laki jaga tanah yang subur ini

Lepaslah genggaman untuk pergi berkebun lagi

Maksud dari syair Gawi Mbama pada bagian Sodha di atas adalah saya sebagai penyair ingin menghibur masyarakat desa Golulada atas hasil panen yang kita peroleh. Kita semua diajak untuk selalu memuji Tuhan agar hidup kita lebih baik. Tetaplah berperilaku baik, dengan nyanyian dan tarian Gawi ini dapat mempersatukan kita. Di sini adalah kampung kita yang di berikan oleh nenek moyang. Jangan saling menindas dan rawatlah tanaman kita dengan baik dan kepada kaum laki-laki jaga tanah yang subur ini. Lalu semua penari melepaskan genggaman tangan untuk pergi bekerja.

Seseorang yang dipercayakan sebagai penyair harus betul-betul paham tentang adat agar tidak terjadi kesalahan dalam lirik yang dinyanyikan sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah bagi para pendengar dan penikmat nyanyian *Gawi Mbama*.

D. Bantuk Penyajian nyanyian Gawi Mbama pada upacara Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda



Gambar 4. 4 : Gawi Mbama dinyanyikan dalam bentuk lingkaran
(Dok.Ansy April 2022)

Anggota tubuh yang terlibat dalam gerakan tarian gawi adalah kaki dan tangan. yang terbentuk oleh gerakan kaki dan tangan. Posisi kaki kanan dan kiri dalam keadaan bebas untuk bergerak maju dan mundur, sedangkan posisi tangan kiri dan kanan digandengkan dengan sesama penari yang ada di sebelah kiri dan kanannya, sehingga membentuk lingkaran penuh.

Urutan gerakannya:

- a. Hitungan pertama, kaki kanan maju sambil dihentikan satu kali kedepan dengan ayunan tangan kiri dan kanan dari belakang kedepan membentuk lingkaran penuh secara bersama-sama.

- b. Hitungan kedua, kaki kiri diangkat dan dihentikan kembali ditempat yang sama satu kali dengan ayunan tangan kanan dan kiri dari belakang kedepan membentuk lingkaran secara bersama-sama
- c. Hitungan ketiga, kaki kanan mundur agak menyamping sambil dihentikan satu kali kebelakang, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersama-sama
- d. Hitungan keempat, kaki kiri mundur sambil dihentikan satu kali kebelakang, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersamaan
- e. Hitungan kelima, kaki kanan berjalan kesamping kanan sambil dihentikan satu kali, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersama-sama.
- f. Hitungan keenam, kaki kiri berjalan kesamping kanansambil dihentikan satu kali, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersama-sama
- g. Hitungan ketujuh, kaki kanan berjalan kesamping kanan sambil dihentikan satu kali, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersama-sama.
- h. Hitungan kedelapan, kaki kiri berjalan kesamping kanansambil dihentikan satu kali, dengan ayunan tangan kanan dan kiri membentuk lingkaran secara bersama-sama

Tabel 4. 1 Tabel Posisi Kaki

Sikap awal	Posisi Kaki Pada hitungan							
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
● ● K.kiri k.kanan	● ○ ↑	● ○ ●	● ○ ↘	● ○ ↓	●	● ● → ○	● ● → ○	● ● → ○ ●
Birama	1	2	3	4	5	6	7	8

E. Pembahasan



Gambar 4. 5 : Tua Adat Desa Golulada Emanuel Sensi dalam sesi wawancara. (Dok. Ansy April 2022)

1. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian jika didefinisikan secara kata demi kata, maka kata bentuk menurut kamus besar Indonesia berarti wujud, rupa, model (Prima Pena, 2007: 132) dan penyajian menurut kamus besar bahasa Indonesia (Prima Pena, 2007 : 667) berarti sajian, hidangan. Maka, bentuk penyajian adalah wujud atau model yang disajikan dan dalam kaitan dengan musik berarti wujud, rupa atau model kegiatan bermusik dan hasil karya musik instrumental dan vokal.

Dalam hal ini bentuk penyajian nyanyian Gawi Mbama menggunakan anggota tubuh yaitu tangan dan kaki. Dalam penyajiannya terdapat delapan hitungan dengan gerak yang berpindah-pindah disertai dengan gerakan tangan yang membentuk lingkaran. Pada hitungan pertama kaki kanan maju kedepan sambil dihentikan, hitungan kedua kaki kiri sedikit diangkat sedikit sambil dihentikan, hitungan ketiga kaki kanan mundur agak menyamping sambil dihentikan satu kali kebelakang, hitungan keempat kaki kiri mundur sambil dihentikan satu kali kebelakang, hitungan kelima kaki kanan berjalan kesamping kanan sambil dihentikan satu kali, hitungan keenam kaki kiri berjalan kesamping kanan sambil dihentikan satu kali, hitungan ketujuh, kaki kanan berjalan kesamping kanan sambil dihentikan satu kali, Hitungan kedelapan kaki kiri berjalan kesamping kanansambil dihentikan satu kali.

Dalam tarian Gawi harus berpegangan tangan dan membentuk lingkaran agar menunjukkan rasa persatuan dan persaudaraan antara satu dengan yang lain

dan perlu adanya hentakan kaki agar menjaga tempo *Gawi Mbama* dan menciptakan suasana yang meriah.

Semua upacara adat Suku Ende Lio hanya bisa dilakukan di area *Koja Kanga*. Di tengah *Koja Kanga* terdapat dua buah batu lonjong atau juga kuburan besar. *Koja Kanga* di tengahnya terdapat kuburan atau *Rate* yang berbentuk persegi panjang terbuat dari susunan batu – batu ceper yang di anggap sakral. *Koja Kanga* merupakan tempat suci, symbol kekuatan disitulah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan.

Disitu pula mereka menyambut *Dua Ngga'e* pada upacara-upacara adat. Maka *Koja Kanga* letaknya di tengah-tengah penari *Gawi* dengan tujuan memanggil dan bersukaria bersama nenek moyang, dengan posisi nenek moyang berada di bagian paling tengah dari para penari *Gawi*. Bahasa yang digunakan dalam nyanyian *Mbama* yaitu bahasa Lio, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa adat.

2. Nyanyian

Menurut kamus besar bahasa indonesia, bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Adapun nyanyian yang diistilahkan juga dengan lagu adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu atau nada. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti atau makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan dibuatnya nyanyian tersebut. Selanjutnya makna yang ada akan dilakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan

mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang bisa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu (Subekti;2007 dalam (Lesteri,20120)

Dalam hal ini nyanyian Gawi Mbama terdiri dari 3 bagian yaitu :

Sena merupakan nyanyian awal yang mengajak peserta tarian Gawi untuk memulai berpegangan tangan dan mengatur irama dan hentakan kaki. *Sena* merupakan nyanyian yang diungkapkan oleh *sodha* (penyair)dan dijawab oleh peserta tarian(gawi) dengan sebutan *Oro* (seruan) untuk memulai memeriahkan suasana. Maksud dari syair Gawi Mbama pada bagian *sena* adalah mengajak semua masyarakat kampung Golulada untuk ikut bernyanyi dan menari serta karena upacara ini merupakan adat.

Nggou merupakan nyanyian lanjutan yang disampaikan oleh *sodha* (penyair) yang mengundang peserta tarian (gawi) secara bergantian bernyanyi dalm waktu yang cukup lama (kurang lebih 30 menit). Maksud dari syair Gawi Mbama pada bagian *Nggou* adalah adik kakak semuanya untuk menjaga tutur kata kita kepada siapa saja agar hasil yang kita peroleh akan tetap baik seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sodha merupakan hal yang sama seperti *Sena* dan *Nggou*. Pada bagian ini, *Sodha* (penyair) mulai menyanyikan syair yang menceritakan kisah sesuai dengan acara adat yang dilakukan, seperti sejarah adat Golulada mulai dari *Dua Nggae* (Tuhan), *Embu Mamo* (leluhur) sampai dengan generasi penerus saat ini. Pada bagian ini hanya *Sodha* saja yang melantumkan syair. Peserta tarian hanya

berpegangan tangan dan kaki yang bergerak sesuai dengan irama nyanyian dari *Sodha* (penyair). *Sodha* juga merupakan bagian penutup dari nyanyian Gawi Mbama. Maksud dari syair Gawi Mbama pada bagian *Sodha* adalah saya sebagai penyair ingin menghibur masyarakat desa Golulada atas hasil panen yang kita peroleh. Kita semua diajak untuk selalu memuji Tuhan agar hidup kita lebih baik. Tetaplah berperilaku baik, dengan nyanyian dan tarian Gawi ini dapat mempersatukan kita. Di sini adalah kampung kita yang di berikan oleh nenek moyang. Jangan saling menindas dan rawatlah tanaman kita dengan baik dan untuk kaum laki-laki jaga tanah yang subur ini. Lalu semua penari melepaskan genggaman tangan untuk pergi bekerja.

Nyanyian Gawi Mbama dipentaskan pada tempat yang disiapkan khusus oleh Tua Adat (Mosa Laki) yang disebut Koja Kanga(lapangan adat). Nyanyian Gawi Mbama dilakukan sepanjang malam dan siang hari sesuai ketentuan para tua adat. Gawi akan dihentikan sejenak pada saat semua syair sudah dinyanyikan untuk membersihkan lapangan adat serta memberi kesempatan kepada penyair untuk beristirahat. Nyanyian Gawi Mbama dilakukan dengan membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan dan menghentakan

kaki sesuai irama nyanyian tersebut. Dalam formasinya wanita selalu berada di posisi luar, bukan di lingkaran dalam. Alasannya karena berdasarkan tradisi orang Lio, selalu menganggap laki-laki sebagai ('Dari Nia Pase Lae') generasi penerus yang harus berdiri di garda terdepan sebagai pelindung dan pengayom kaum wanita. Ini penghormatan kaum perempuan kepada kaum

laki-laki sebagai sumber kekuatan dan perlindungan, yang diyakini melindungi wanita. Sebaliknya laki – laki menganggap wanita sebagai sumber kehidupan dan mata air yang harus dilindungi.

Makna dari syair *Gawi Mbama* yaitu mengajak masyarakat kampung Golulada untuk bersama-sama bersukarian untuk merayakan hasil panen yang di peroleh selama setahun. Dan mengajarkan kepada kaum muda bahwa upacara Gawi merupakan bagian dari adat yang telah diturunkan dari roh nenek moyang kepada kita. Nyanyian *Gawi Mbama* juga mengajarkan kepada masyarakat untuk menjaga tutur kata sehingga hasil panen yang kita peroleh pada tahun berikutnya tetap baik seperti tahun-tahun sebelumnya.

F. Fungsi Nyanyian Gawi Mbama Pada Upacara Duke Eo Pati Bo’o Nuwa Bhanda

Fungsi dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbut, 1998;245) diartikan sebagai (1)peran sebuah unsur bahasa dalam sebuah sintesis yang lebih luas, dan (2) kegunaan suatu hal. Menurut Moekijat dan Nining Haslinda Zainal (2008:22), kajian suatu fungsi dilihat sebagai suatu aspek khusus dari tugas tertentu. Bila dikaitkan dengan *Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Bo’o Nuwa Bhanda* di kampung Golulada Ende maka fungsi Mbama dibedakan atas:

1. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana rekreasi

Seperti pada pementasan-pementasan seni lainnya, nyanyian *Gawi Mbama* pada upacara *duke eo pati bo’o nuwa bhanda* juga sebagai sarana hiburan. Dilihat dari ekspresi masyarakat saat menyanyikan *gawi mbama* dan penggalan

lirik gawinya *sena le le aku sena walo le le sena le* (Mari kita ramai-ramai bernyanyi, ee mari bernyanyi)

Mereka bersama menyanyikan *gawi mbama* dan menghentakan kaki sambil berpegangan tangan dan diselingi dengan nyanyian-nyanyian, sahutan, dan teriakan-teriakan yang khas untuk saling menyemangati dan saling menghibur. Hal ini diperjelas dengan pendapat dari bapak Emanuel Sensi (58 tahun) salah satu tokoh adat di kampung Golulada, yang diwawancara pada tanggal 15 April 2022. Beliau mengatakan bahwa

“Ulu *Golu Eko Lada* artinya seluruh masyarakat berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan rekreasi sebagai sarana hiburan. Masyarakat kampung Golulada memandang nyanyian *Gawi Mbama* pada upacara *Duke Eo Pati Bo’o Nuwa Bhanda* sebagai ajang pertunjukan hiburan yang dirindukan”

Hal ini dilihat dari antusias mereka saat menyanyikan *Gawi Mbama* karena pertunjukan ini hanya dilaksanakan setahun sekali yakni pada saat syukuran hasil panen. Selain sebagai upacara syukuran hasil panen *Gawi Mbama* juga menghantar masyarakat kampung Golulada merasa layak mengalami sebuah pembaharuan kehidupan atas hasil panen yang disyukuri.

2. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana ekspresi

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, nyanyian *Gawi Mbama* juga memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi. Masyarakat menunjukkan rasa kepuasannya melalui nyanyian dan tarian *Gawi*. Hal ini dilihat dari keseriusan masyarakat yang turut ambil bagian dalam upacara tersebut dengan

menunjukkan ekspresi muka dan gerakannya yang begitu semangat dan meriah. Menurut

Fungsi musik sebagai sarana ekspresi diri. Musik menjadi media yang pas untuk mengungkapkan perasaan kita pada saat mengalami suatu hal yang baik dan menyenangkan. Bagi para seniman, seni merupakan media untuk mengungkapkan ekspresi yang ada dalam dirinya, melalui lagu juga mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-citanya tentang diri masyarakat, Tuhan, dan dunianya. Demikian halnya seniman daerah mereka menyaksikan kondisi serta harapan diri dan masyarakat, lalu memformulasikannya dalam bentuk lagu. Dari sinilah mereka melahirkan karya-karya yang kemudian bisa dinikmati masyarakat.

3. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana pesan moral

Beranjak dari pergeseran nilai moral yang marak terjadi pada masyarakat di zaman ini, nyanyian *Gawi Mbama* pun turut mengalami pergeseran fungsi. Dalam sebuah wawancara di desa Golulada, Emanuel Sensi (58 tahun) menjelaskan bahwa fungsi nyanyian *Gawi Mbama* sebagai sarana pesan moral yaitu

“membuka wawasan dari masyarakat (*fai Walu Ana Kalo*) terutama untuk mengingatkan kaum muda dalam berperilaku dan bertingkah laku yang akhir-akhir ini mulai menyimpang, seperti dalam bertutur kata dan berpakaian tidak baik”

Faktannya, terdapat pergeseran nilai moral yang tampak pada kehidupan masyarakat setempat seperti etika dan etiket. Zaman yang semakin global ini, generasi milenial sudah kurang memperhatikan cara-cara santun dalam

berkomunikasi dan berpakaian. Penggalan syair dari lagu Gawi Mbama yang berkaitan dengan pesan moral. Dibawah ini mengajak para kaum muda untuk kembali mencintai budaya bertutur kata sopan dan berperilaku santun.

lewo bo'o latu bo'o da

(adik kakak semuanya jaga tutur bahasa kita)

bo'o ae bo'o gaga uma bo'o gaga uma bo'o o

(kita bernyanyi dengan baik berperilaku baik saat bernyanyi)

Oleh karena itu pementasan *Gawi Mbama* pada upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Banda* turut berpartisipasi dalam memberikan terap moral lewat sindiran-sindiran yang ada pada penggalan-penggalan sajak nyanyian *Mbama*, yang secara tidak langsung mengajak masyarakat Golulada khususnya muda-mudi agar selalu sopan dalam berbusana maupun bertutur kata.

4. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana religi

Menurut Emanuel Sensi (58 tahun) salah satu tokoh adat di kampung Golulada, yang diwawancara pada tanggal 15 April 2022. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, beliau menjelaskan bahwa, fungsi religi yang terkandung dalam nyanyian *Gawi Mbama* mengingatkan masyarakat bahwa sesuatu yang dimiliki itu semuanya berasal dari Tuhan (*Dua Nggae Gheta Lulu Wula*)”.

Nyanyian *Gawi Mbama* pada upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhandu* cukup membawa dampak yang sangat besar bagi segenap masyarakat kampung Golulada. Seperti nyanyian-nyanyian tradisional lainnya, dari sudut pandang religius nyanyian *Gawi Mbama* berfungsi sebagai sarana perangsang terhadap

aktivitas kepercayaan dan keyakinan masyarakat baik tindakan, pakaian, kesenian maupun pola pikir masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan nyanyian *Gawi Mbama* tidak terlepas dengan unsur religius masyarakat, dimana dalam nyanyian tersebut terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kekuatan gaib alam semesta dan kepercayaan terhadap roh leluhur (dinamisme-animisme).

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Asyarie (1988:107) bahwa fungsi religi erat kaitannya dengan fungsi agama, sebagai alat penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

5. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana edukasi.

Selain berfungsi sebagai sarana religi, nyanyian *Gawi mbama* pun berfungsi sebagai sarana edukatif. Menurut Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020:291), menjelaskan bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang di rencanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan. Sedangkan dari segi kebudayaan, Suwardi Endraswara (2005: 17), menjelaskan bahwa masyarakat percaya apa yang ada dalam tradisi dengan memelihara dan menghayati tradisi itu supaya tidak lekas punah begitu saja tanpa ada pelestarian dan pengembangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Bo'o*

Nuwa Bhanda digolongkan ke dalam fungsi pendidikan. Jika dipandang dari sisi budaya, nyanyian *Gawi mMbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* adalah sebuah nyanyian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya. Artinya bahwa nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* telah diajarkan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya sehingga syair-syairnya masih dinyanyikan sampai saat ini.

Mubarak dan Chayatin (2004: 14) menjelaskan bahwa Edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur melainkan dari pendalaman suatu syair nyanyian yang mengajarkan tentang nilai edukasi serta perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. Sayangnya, di era global ini banyak generasi muda yang sudah tidak paham akan syair yang dilantukan oleh para pementas *Gawi Mbama*, sehingga nyanyian *Gawi Mbama* mengalami perubahan fungsi yakni sebagai sarana pendidikan atau edukatif. Berikut penggalan lirik nyanyian *Gawi Mbama* yang berkaitan dengan fungsinya sebagai sarana edukasi atau pendidikan. (*aku sena walo mimi ana malo be*) (mari anak-anak ini adalah adat) *mimi ana malo boka to'o talo le* (mari anak-anak ini adalah adat).

6. Fungsi nyanyian Mbama sebagai sarana komunikasi

Selain sebagai sarana pendidikan, nyanyian *Gawi Mbamapun* berfungsi sebagai sarana komunikasi. Penggalan lagu *Gawi Mbama :sena le le aku sena walo le(Mari kita ramai-ramai bernyanyi)*.

Penggalan syair di atas merupakan contoh dari nyanyian *Gawi Mbama* yang mempunyai arti mengajak masyarakat untuk bersama-sama menyanyikan *Gawi Mbama* dengan baik dan benar.

“fungsi nyanyian *Gawi Mbama* sebagai sarana komunikasi sebenarnya nyanyian itu mengingatkan masyarakat dimana komunikasi masyarakat dengan Tuhan serta leluhur sudah mulai renggang, sehingga pada saat itu memulai komunikasi yang baru, dan kehidupan masyarakat bisa berubah, misalnya hasil panen yang di dapat menjadi lebih baik dan hidup antar sesama menjadi lebih baik.”

Nyanyian *Gawi Mbama* pada upacara *Duke Eo Pati Bo’o Nuwa Bhanda* mengandung muatan-muatan komunikasi. Hal ini ditandai dengan pilihan syair yang mengandung arti bahwa sesama warga Ende tidak boleh saling berpisah atau memisahkan dalam hal syukuran hasil panen terhadap Tuhan, para leluhur dan alam. Selain itu, nyanyian *Gawi Mbama* juga merupakan sarana penyampaian pesan dan nilai moral serta kontrol sosial, sebab syair lagu tersebut memuat nilai-nilai ajaran moral bagi masyarakat Ende pada zaman dahulu. Garis besarnya cerminan suatu suku bangsa (Ende) terdapat pada adat istiadat dalam setiap lirik lagunya.

Nyanyian *Gawi Mbama* pada upacara *Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhanda* merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat Ende untuk berkomunikasi dengan para roh leluhur dan sesama manusia.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Cahaya, N. (2020:21) bahwa, “Definisi musik Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh – roh nenek moyang serta leluhur”.